

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia merupakan bagian dari komitmen nasional untuk menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara, termasuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip kesetaraan akses ini ditegaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Peraturan tersebut mewajibkan sekolah reguler untuk menerima dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kebijakan ini diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta ratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD), yang menempatkan pendidikan inklusif sebagai pemenuhan hak asasi manusia.

Pada tataran implementasi daerah, regulasi turunan seperti Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif menegaskan kewajiban sekolah untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus melalui jalur afirmasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya. Peraturan tersebut juga mengatur penyediaan sumber daya pendukung agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Meskipun kerangka regulasi telah memadai, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi tantangan. Pemerintah dan berbagai lembaga memang telah menyelenggarakan program pelatihan untuk guru; namun studi dan tinjauan menunjukkan bahwa cakupan, kedalaman, dan kesinambungan pelatihan tersebut masih beragam (Darwis, 2024). Beberapa intervensi bersifat singkat (one-off) dan kurang terhubung dengan praktik kelas, sehingga transfer keterampilan ke pengajaran inklusif sering terbatas (Donath et al., 2023). Pelatihan yang bersifat umum juga belum secara spesifik membekali guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus (Yuniasih & Susanti, 2024). Akibatnya, guru

sering mengandalkan intuisi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran inklusif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, kompetensi pedagogik menjadi pilar utama yang menentukan kualitas pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, serta mengembangkan potensi peserta didik. Kemampuan ini perlu diterjemahkan secara operasional agar guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Wulandari & Hendriani, 2021). Penguasaan pedagogik tersebut menjadi semakin penting ketika guru menghadapi peserta didik dengan hambatan belajar yang tidak bersifat permanen, seperti *slow learner* (Mumpuniarti et al., 2020).

Spektrum peserta didik berkebutuhan khusus mencakup berbagai kelompok, antara lain peserta didik dengan gangguan sensorik (tunanetra, tunarungu), gangguan fisik atau motorik (tunadaksa), gangguan intelektual (tunagrahita dan lamban belajar), gangguan emosi dan perilaku (tunalaras, ADHD, autisme), serta kesulitan belajar spesifik seperti disleksia dan diskalkulia. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah *slow learner* atau siswa lamban belajar, yaitu peserta didik dengan kecepatan belajar di bawah rata-rata namun tidak termasuk dalam kategori kecacatan intelektual (*intellectual disability*) (Haryanti, 2022). Karakteristik *slow learner* meliputi keterlambatan dalam pemrosesan informasi, kesulitan memahami konsep abstrak, serta memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas (Haryanti, 2022). Siswa dengan karakteristik ini cenderung lebih mudah belajar melalui aktivitas konkret, visual, dan multisensori. Proses pembelajaran bagi mereka memerlukan strategi yang terstruktur, penggunaan media pembelajaran yang nyata, serta bimbingan berulang yang bersifat individual atau dalam kelompok kecil (Haryanti, 2022).

Hasil studi lapangan dan observasi di SMPN 99 Jakarta dan SMPN 232 Jakarta menunjukkan kondisi faktual pembelajaran di kelas inklusif jenjang SMP. Secara kuantitatif, ditemukan fenomena dominasi populasi murid *slow learner*

sebagai kelompok peserta didik berkebutuhan khusus terbesar di kelas inklusif, yang mana mencapai 8 hingga 10 siswa di setiap kelas. Jumlah ini melampaui kategori kebutuhan khusus lainnya seperti siswa dengan hambatan fisik, pendengaran, atau tunagrahita. Akan tetapi, jumlah yang tinggi ini berbanding terbalik dengan ketersediaan sumber daya di sekolah. Para guru mata pelajaran masih menggunakan modul umum yang disamakan dengan siswa reguler. Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran sehari-hari berlangsung dengan tingkat abstraksi dan kecepatan penyampaian yang tidak terjangkau oleh kapasitas kognitif serta pemrosesan informasi peserta didik *slow learner*.

Kondisi tersebut ditambah juga oleh fenomena terputusnya hasil asesmen diagnostik dengan perencanaan pembelajaran. Meskipun sekolah telah secara rutin menyelenggarakan tes diagnostik di awal tahun ajaran dan menerapkan fleksibilitas penilaian di akhir pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor non-akademis, data hasil asesmen tersebut menjadi dokumen administratif belaka. Hasil asesmen tidak dikonversi menjadi penyesuaian rancangan strategi mengajar di kelas. Hal tersebut mengakibatkan adaptasi pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara spontan, intuitif, dan tanpa didasari oleh acuan pedagogik yang terstruktur. Guru mencoba merespons kebutuhan siswa di tempat, namun tindakan tersebut belum berbasis pada kerangka intervensi kognitif yang sistematis.

Selain itu, upaya sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan masih menemui kendala efektivitas akibat keterjebakan pada pola pengelompokan yang kaku. Praktik membagi siswa secara berulang ke dalam kelompok tingkat kemampuan (*low, middle, high*) kurang fleksibel dan akhirnya membatasi dinamika interaksi sosial di dalam kelas. Kebutuhan riil di lapangan seharusnya bukan memisah-misahkan kelompok siswa secara terus-menerus, namun menghadirkan strategi penyampaian materi yang adaptif di dalam kelas inklusif sehingga murid *slow learner* dapat memahami pelajaran secara optimal tanpa menghambat laju belajar siswa reguler lainnya.

Situasi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi pedagogik ideal dan praktik pedagogik aktual, khususnya pada dimensi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan

pengembangan kompetensi pedagogik yang mampu memberikan kerangka konseptual dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran adaptif yang sesuai dengan karakteristik murid *slow learner*.

Kesenjangan nyata antara tuntutan kurikulum SMP yang kompleks dengan kapasitas kognitif murid *slow learner* menuntut hadirnya intervensi pedagogik yang terstruktur dan berbasis bukti teoretis. Apabila guru terus dibiarkan mengandalkan pendekatan intuitif (*trial-and-error*) dalam merespons kebutuhan 20% hingga 25% populasi siswa di setiap kelas tersebut, dampaknya akan memicu akumulasi kegagalan belajar serta marjinalisasi akademis bagi murid *slow learner* (Jamiilah et al., 2025). Tanpa pengelolaan beban kognitif yang tepat, transisi materi SMP yang semakin abstrak berisiko tinggi menimbulkan *learning loss*, penurunan efikasi diri, hingga *frictional dropout* atau kondisi di mana siswa hadir secara fisik di kelas namun proses belajarnya terhenti secara fungsional (Sovayunanto, 2022).

Di samping itu, urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dalam menerjemahkan kebijakan pendidikan inklusif. Pelaksanaan asesmen diagnostik yang tidak berlanjut pada penyesuaian instruksional menunjukkan bahwa guru membutuhkan instrumen operasional berupa model konseptual pedagogik yang dilengkapi petunjuk teknis terstandar (Ulfha et al., 2025). Tanpa adanya kerangka kerja ini, kebijakan hanya akan berhenti sebagai pemenuhan kewajiban administratif saja. Penelitian ini menjadi kian mendesak dilakukan guna menyediakan kerangka konseptual yang valid dan aplikatif bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru sehingga layanan pendidikan di sekolah inklusif dapat berlangsung secara adaptif, efektif, dan berkeadilan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru menghadapi tantangan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kapasitas belajar murid *slow learner* di kelas inklusif.

2. Belum tersedianya model konseptual kompetensi pedagogik guru untuk mendukung pembelajaran adaptif bagi murid *slow learner* di Sekolah Menengah Pertama inklusif.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja kebutuhan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran adaptif bagi murid *slow learner* di Sekolah Menengah Pertama inklusif?
2. Apakah model konseptual yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan kompetensi pedagogik guru dalam memberikan pelayanan kepada murid *slow learner*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kebutuhan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran adaptif bagi murid *slow learner* di Sekolah Menengah Pertama inklusif.
2. Merancang dan menghasilkan model konseptual pengembangan kompetensi pedagogik guru yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik *slow learner* di jenjang Sekolah Menengah Pertama inklusif.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang manajemen pendidikan dan pendidikan inklusif, khususnya terkait analisis kebutuhan dan penguatan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran peserta didik *slow learner* pada jenjang SMP.

- b. Menghasilkan model konseptual kompetensi pedagogik guru yang dapat dijadikan dasar teoretis bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada penguatan kompetensi guru di sekolah inklusif.
 - c. Memperkaya literatur akademik mengenai kebutuhan kompetensi pedagogik guru pada konteks pendidikan inklusif jenjang Sekolah Menengah Pertama.
2. Kegunaan Praktis
- a. Menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi guru sesuai kebutuhan pembelajaran murid *slow learner*.
 - b. Memberikan dasar bagi sekolah dalam merancang program pembinaan, supervisi akademik, dan pendampingan guru yang lebih terarah dan kontekstual.
 - c. Membantu guru memahami kebutuhan kompetensi pedagogik yang diperlukan dalam pembelajaran murid *slow learner* sehingga dapat merencanakan pengembangan diri secara lebih sistematis.
 - d. Memberikan masukan bagi lembaga penyelenggara pelatihan dalam merancang program pengembangan pedagogik guru yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

F. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Untuk menegaskan posisi kebaruan penelitian ini, dilakukan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam konteks pendidikan inklusif. Rangkuman hasil telaah tersebut disajikan pada tabel berikut.

No	Judul Artikel	Penulis, Jurnal, dan Tahun	Uraian Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1	Kompetensi Pedagogik	Melati, <i>Aulad</i> :	Artikel ini memetakan temuan penelitian terkait	Systematic literature review /

	Guru PAUD Inklusi – Sebuah Analisis Literatur dan Implikasinya	<i>Journal on Early Childhood</i> , 7(3), 2024	kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi dan menunjukkan bahwa kompetensi guru masih beragam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran inklusif. Hasil kajian menegaskan perlunya pengembangan kompetensi berkelanjutan agar guru mampu merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, termasuk <i>slow learner</i> , melalui diferensiasi, adaptasi kurikulum, dan pengelolaan kelas inklusif.	analisis literatur terhadap berbagai artikel dan laporan penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi.
2	<i>Pedagogical Competency Development Program for Special Supervising Teachers for Slow Learner Children at</i>	Susanti, <i>Proceeding of International Conference on Special Education in</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus untuk anak <i>slow learner</i> di SMPN 6 Jakarta pada awalnya masih rendah dalam memahami karakteristik peserta didik dan merancang	Mixed methods eksploratori: tahap awal kualitatif untuk pemetaan kebutuhan dan penyusunan program, dilanjutkan evaluasi

	SMPN Jakarta	6	<i>Southeast Asia Region (ICSAR), 2024</i>	pembelajaran individual. Program pengembangan kompetensi yang disusun dan diimplementasikan meningkatkan skor kompetensi pedagogik guru secara signifikan, sehingga menegaskan pentingnya pelatihan terstruktur bagi guru yang menangani <i>slow learner</i> di SMP.	kuantitatif efektivitas program melalui pretest–posttest dan angket.
3	<i>Sustainable Professional Development to Enhance Teachers' Pedagogical Competence in Inclusive Education at Daarussalaa m Integrated Islamic Kindergarten</i>		Khotimah & Purwanta, <i>Journal of Innovation and Research in Primary Education</i> , 4(3), 2025	Studi ini menemukan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan, supervisi, dan mentoring dalam beberapa siklus mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi dari kategori rendah/cukup menjadi tinggi. Peningkatan kompetensi guru berdampak pada bertambahnya partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dan menguatkan kualitas	School action research model Kemmis & McTaggart dalam beberapa siklus (perencanaan–tindakan–observasi–refleksi) dengan instrumen observasi, wawancara, dan lembar penilaian kompetensi guru.

			praktik pendidikan inklusif di tingkat awal.	
4	Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa <i>Slow Learner</i>	Wahyuningsih, <i>Indonesia Journal of Elementary and Childhood Education</i> , 4(3), 2023	Artikel ini mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa <i>slow learner</i> , seperti penempatan tempat duduk yang strategis, penyesuaian tugas, penggunaan media visual dan konkret, pemberian waktu tambahan, serta pendekatan individual. Strategi-strategi tersebut terbukti membantu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan partisipasi siswa <i>slow learner</i> dalam pembelajaran di sekolah dasar.	Kajian pustaka / literature review terhadap berbagai penelitian tentang strategi pembelajaran siswa <i>slow learner</i> di sekolah dasar.
5	Strategi Pembelajaran Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus (<i>Slow</i>	Putra & Harsiwi, <i>Jurnal Insan Pendidika dan Sosial</i>	Penelitian ini menemukan bahwa guru menggunakan strategi seperti pemberian waktu tambahan, bimbingan individual, dan penyesuaian posisi duduk	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis; data dikumpulkan melalui wawancara,

	<i>Learner</i>) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	<i>Humaniora (JIPSOSH UM)</i> , 2(3), 2024	untuk mendukung siswa <i>slow learner</i> di kelas inklusif. Strategi tersebut membantu siswa lebih fokus, menyelesaikan tugas, dan terlibat dalam pembelajaran, meskipun masih ada keterbatasan media dan sumber daya yang menghambat optimalisasi layanan bagi siswa <i>slow learner</i> .	observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif.
6	Learning Accommodation for <i>Slow Learners</i> in Inclusive Elementary Schools	Sukinah, <i>INKLUSI: Journal of Disability Studies</i> , 11(2), 2024	Hasil penelitian menunjukkan bentuk akomodasi pembelajaran bagi siswa <i>slow learner</i> di sekolah dasar inklusif, antara lain penyesuaian instruksi, modifikasi tugas, penggunaan media konkret, dan dukungan emosional. Akomodasi ini membantu meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa, tetapi pelaksanaannya masih terkendala keterbatasan kompetensi guru dan fasilitas pendukung sehingga belum optimal	Survei kuantitatif deskriptif dengan kuesioner kepada guru di sekolah dasar inklusif, dilanjutkan analisis deskriptif terhadap bentuk dan tingkat implementasi akomodasi pembelajaran.

			menjawab seluruh kebutuhan siswa <i>slow learner</i> .	
7	Teacher Challenges in Teaching <i>Slow Learners</i>	Ariyanti et al., <i>ALENA: Journal of Elementar y Education</i> , 3(2), 2025	Studi ini mengungkap tantangan guru dalam mengajar siswa <i>slow learner</i> di kelas inklusif, seperti kesulitan menyesuaikan materi, keterbatasan waktu, dan tidak adanya guru pendamping. Guru merespons dengan penyesuaian materi, penggunaan media interaktif, dan kolaborasi dengan orang tua, yang dilaporkan dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan sosial siswa <i>slow learner</i> meskipun hambatan struktural masih kuat dirasakan.	Kualitatif deskriptif; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di satu SD inklusif, dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan).
8	Differentiate d Learning Strategies by Guru Penggerak: Accommodat	Isnaini et al., <i>Al-Ishlah: Jurnal Pendidika</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Penggerak menerapkan diferensiasi proses dan produk untuk mengakomodasi	Kualitatif fenomenologis; penelitian dilakukan di SDN Kadokan 02 dengan teknik

	ing the Needs of Slow Learner in Primary School	n, 17(3), 2025	kebutuhan siswa <i>slow learner</i> , antara lain melalui bimbingan bertahap, penggunaan media visual, modifikasi tugas, dan penyesuaian tingkat kesulitan penilaian. Strategi diferensiasi tersebut membantu dua siswa <i>slow learner</i> di kelas inklusif lebih terlibat dalam pembelajaran dan mengurangi kesenjangan hasil belajar dengan siswa reguler.	observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, serta triangulasi sumber dan teknik.
9	<i>Overcoming Slow Learners' Challenges: The Importance of Psychosocial Support in the Educational Environment</i>	Paresti et al., <i>Jurnal Edusciencie (JES)</i> , 11(3), 2024	Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan psikososial bagi siswa <i>slow learner</i> melalui dukungan emosional, instruksional, dan sosial seperti <i>peer tutoring</i> . Hasil menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri, partisipasi kelas, penyelesaian tugas, dan interaksi sosial siswa <i>slow learner</i> , namun masih terdapat kendala	Studi kasus dengan pendekatan <i>mixed-method</i> ; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan implementasi

			berupa keterbatasan waktu guru, ketergantungan pada dukungan eksternal, dan minimnya pelatihan guru terkait dukungan psikososial.	dukungan psikososial.
10	Peran <i>Shadow Teacher</i> dalam Memfasilitasi Pembelajaran Siswa <i>Slow Learner</i> (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif)	Masithah & Putri, <i>Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti</i> , 3(1), 2025	Penelitian ini menemukan bahwa <i>shadow teacher</i> berperan sebagai pendamping utama siswa <i>slow learner</i> dalam mengadaptasi kurikulum, menyusun program pembelajaran individual, serta memediasi komunikasi antara siswa, guru kelas, dan orang tua. Peran ini membantu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan siswa, sehingga memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif yang lebih adaptif terhadap kebutuhan <i>slow learner</i> .	Penelitian kualitatif studi kasus di satu Madrasah Ibtidaiyah inklusif; data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan model Miles & Huberman.
11	Telaah Implementasi	Aditama, <i>Borobudur</i>	Penelitian ini mengkaji implementasi	Kualitatif deskriptif; data

	Pembelajaran dan Solusi bagi Peserta Didik Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>) di Sekolah Inklusi	<i>Education al Review</i> , 5(1), 2025	pembelajaran bagi peserta didik <i>slow learner</i> di kelas II SD inklusif dengan fokus pada persiapan, pelaksanaan, dan solusi yang diterapkan guru. Hasil menunjukkan bahwa guru menyusun RPP sesuai kurikulum tetapi pendekatan pembelajaran masih seragam tanpa penyesuaian khusus bagi <i>slow learner</i> , belum ada modifikasi komponen pembelajaran dan evaluasi, serta belum tersedia program remedial dan dukungan optimal dari guru pendamping khusus. Studi ini merekomendasikan penyesuaian kurikulum, metode, penilaian, serta perencanaan pembelajaran yang lebih individual bagi peserta didik <i>slow learner</i> .	dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di satu SD inklusif di Lombok Tengah, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan triangulasi.
12	Model Pelayanan	Putri & Suparmi,	Penelitian ini mengkaji model layanan	Kualitatif deskriptif; data

	Pendidikan bagi Siswa dengan Hambatan Belajar <i>Slow Learner</i> di SMP Negeri 3 Karanganyar	<i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i>, 9(2), 2025	pendidikan bagi siswa <i>slow learner</i> di SMP Negeri 3 Karanganyar dan menemukan bahwa guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam mendukung pembelajaran. Siswa <i>slow learner</i> menunjukkan hambatan pada komunikasi verbal, keterampilan motorik, dan interaksi sosial; sekolah telah berkomitmen pada praktik inklusif namun masih menghadapi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan emosional, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Studi ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru, pengembangan kebijakan inklusif, dan kolaborasi sekolah–keluarga untuk mengoptimalkan layanan	dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru BK dan siswa <i>slow learner</i> di SMPN 3 Karanganyar, dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman dan triangulasi sumber.
--	--	--	--	---

			pendidikan bagi <i>slow learner</i> di SMP.	
--	--	--	---	--

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap berbagai penelitian mengenai pembelajaran bagi peserta didik *slow learner*, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian selama ini berfokus pada deskripsi praktik pembelajaran di kelas. Studi yang dilangsungkan oleh Wahyuningsih (2023), Isnaini et al. (2025), dan Ariyanti et al. (2025) menyoroti penerapan strategi adaptif, penggunaan media konkret, diferensiasi pembelajaran, serta ragam bentuk akomodasi untuk mendukung keterlibatan siswa di lingkungan sekolah inklusif. Selain itu, penyelesaian hambatan belajar siswa di lapangan sering kali masih sangat bergantung pada faktor eksternal dan kehadiran pihak lain, seperti bantuan dari *shadow teacher* pada penelitian oleh Masithah & Putri (2025) atau dorongan melalui dukungan psikososial dan *peer tutoring* pada penelitian oleh Paresti et al. (2024). Berbagai penelitian tersebut telah menghadirkan kontribusi penting guna menggambarkan bagaimana intervensi bagi siswa *slow learner* diimplementasikan dalam praktik harian di kelas.

Akan tetapi, penelitian-penelitian terdahulu tersebut cenderung belum mengkaji secara sistematis kompetensi pedagogik guru sebagai aspek utama dari praktik pembelajaran adaptif tersebut. Selain itu, sebagian besar literatur pun lebih banyak berfokus pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Melati (2024) dan Aditama (2025). Sementara itu, studi yang secara spesifik berfokus pada jenjang Sekolah Menengah Pertama masih terbatas dan umumnya hanya sebatas mengevaluasi efektivitas program pelatihan atau mendeskripsikan peran umum Guru Pembimbing Khusus seperti pada penelitian oleh Susanti (2024) dan Putri & Suparmi (2025). Hal tersebut mengakibatkan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa *slow learner* di jenjang SMP masih dibahas secara parsial dan belum dirumuskan sebagai suatu model kompetensi pedagogik yang terintegrasi bagi guru mata pelajaran reguler.

Di sisi lain, karakteristik belajar siswa *slow learner* yang berkaitan langsung dengan keterbatasan dalam memproses informasi, mempertahankan perhatian, serta memahami materi abstrak di tingkat SMP menuntut adanya pengelolaan pembelajaran yang jauh lebih terstruktur dan mendalam. Hal ini meliputi pengaturan tingkat kompleksitas materi, penyusunan urutan pembelajaran secara bertahap, serta penerapan strategi penyampaian yang mampu meminimalkan beban kognitif yang tidak perlu dan mengoptimalkan pemahaman siswa secara rasional. Akan tetapi, aspek-aspek pengelolaan beban kognitif melalui kerangka teoretis seperti *Cognitive Load Theory* (CLT) tersebut belum pernah dijadikan landasan ilmiah dalam merumuskan kerangka kompetensi pedagogik guru secara konseptual.

Maka dari itu, terdapat *research gap* yang mendasar di dalam studi pendidikan inklusif saat ini. Kesenjangan tersebut berupa belum tersedianya model konseptual kompetensi pedagogik guru yang secara khusus berfokus pada aspek perancangan dan pelaksanaan pembelajaran adaptif berbasis pengelolaan beban kognitif bagi murid *slow learner* di Sekolah Menengah Pertama inklusif. Guru mata pelajaran reguler di tingkat tapak pada akhirnya terus mengandalkan pendekatan intuitif karena ketiadaan kerangka kerja pedagogik terstruktur yang dapat melandasi perencanaan dan tindakan mengajar mereka.

Kondisi kesenjangan ilmiah ini menegaskan pentingnya kebaruan konseptual dan praktis melalui penelitian yang dikembangkan. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pengintegrasian prinsip-prinsip *Cognitive Load Theory* (CLT) ke dalam indikator kompetensi pedagogik guru. Berbeda dari pendekatan diferensiasi atau akomodasi umum yang bersifat preskriptif, penelitian ini memformulasikan kompetensi pedagogik dengan menjangkarkan pengelolaan beban kognitif yang mencakup *extraneous load*, *intrinsic load*, dan *germane load* langsung ke dalam dimensi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran adaptif.

Selain itu, kebaruan penelitian ini diwujudkan melalui arah sasaran dan bentuk luaran penelitian yang konkret. Model kompetensi yang dikembangkan dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas guru mata pelajaran umum di jenjang SMP inklusif tanpa tergantung pada kehadiran pendamping khusus. Sebagai produk R&D, model konseptual ini dilengkapi dengan model konseptual

kompetensi pedagogik guru dan panduan implementasi pembelajaran bagi murid *slow learner*. Model ini hadir sebagai panduan aplikatif bagi guru dalam merancang rencana pengajaran adaptif, mengelola penyampaian instruksi secara bertahap, serta melakukan penilaian yang akomodatif dan berkeadilan bagi murid *slow learner*.

G. Roadmap Penelitian

Untuk memastikan proses pengembangan model berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kaidah ilmiah, penelitian ini disusun dalam bentuk roadmap yang menggambarkan tahapan kegiatan secara berurutan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan model, pengembangan model konseptual, validasi, revisi, hingga uji lapangan utama pada konteks pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama inklusif. Roadmap ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan penelitian berbasis metode Research and Development (R&D) dengan mengacu pada langkah-langkah utama model Borg & Gall yang dimodifikasi sesuai dengan tujuan pengembangan model kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran adaptif bagi murid *slow learner*.

Setiap tahapan dalam roadmap dirancang untuk menghasilkan model yang memiliki dasar teoretis yang kuat, relevan dengan kebutuhan lapangan, serta memiliki keterpakaian dalam praktik pembelajaran. Proses pengembangan diawali dengan kegiatan penelitian dan pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran murid *slow learner*, baik melalui kajian literatur maupun studi lapangan. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam menentukan fokus pengembangan model pada aspek-aspek kompetensi yang paling dibutuhkan dalam praktik pembelajaran.

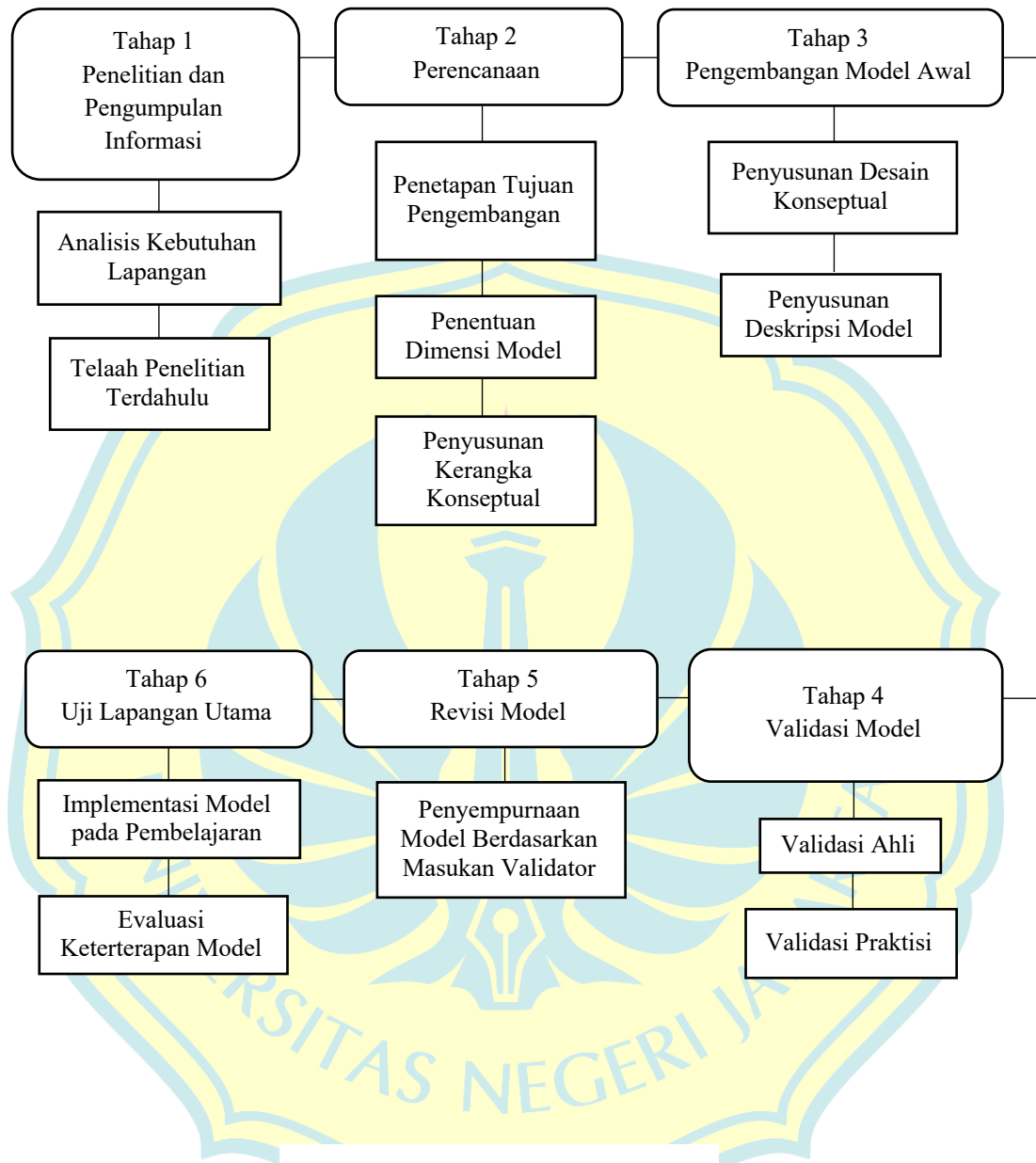
Tahap selanjutnya adalah perencanaan model yang mencakup perumusan tujuan, penentuan dimensi kompetensi pedagogik yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, serta penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan aspek perancangan dan pelaksanaan pembelajaran adaptif. Tahap pengembangan model awal dilakukan dengan menyusun desain konseptual yang menggambarkan hubungan antar dimensi kompetensi, dilengkapi dengan indikator serta penjelasan operasional model.

Setelah model awal disusun, dilakukan validasi melalui keterlibatan ahli dan praktisi guna menilai kesesuaian teoretis, kejelasan struktur, serta relevansi model terhadap kondisi pembelajaran di kelas inklusif. Hasil validasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam melakukan revisi model, sehingga diperoleh rancangan yang lebih matang secara konseptual dan lebih aplikatif dalam praktik.

Tahap akhir dalam roadmap penelitian ini adalah uji lapangan utama, yang bertujuan untuk melihat keterpakaian model dalam konteks pembelajaran nyata melalui implementasi terbatas oleh guru yang mengajar murid slow learner, khususnya dalam mendukung perancangan dan pelaksanaan pembelajaran adaptif di kelas inklusif.



Intelligentia - Dignitas



Gambar 1.1 Roadmap Penelitian

Intelligentia - Dignitas